

Pemberdayaan Masyarakat Desa Banjarsari Melalui Edukasi Apoteker Cilik, Skrining Kesehatan, Dan Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Mewujudkan Desa Sehat

Mutawalli Sjahid Latief ^{1,*}, David Kurniawan ¹, I Ketut Mardikayasa ¹, Nabilla Oktaviani ¹

¹ Fakultas Sains dan Teknologi; Institut Sains Dan Teknologi Al Kamal; e-mail: wallyblamet@gmail.com, davidkurniawan077@gmail.com, mardikayasa10@gmail.com, bilnabilla2810@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: wallyblamet@gmail.com

Submitted: 30/05/2025; Revised: 05/06/2025; Accepted: 24/06/2025; Published: 30/06/2025

Abstract

The level of health education in rural communities, particularly regarding the use of medication and the utilization of herbal remedies, remains relatively low. Children, as the next generation, play a strategic role in disseminating health information within their families. This Community Service Program (KKN) was carried out over three days, from December 12 to 14, 2024, in Banjarsari Village, Ciawi Subdistrict, Bogor Regency. The program aimed to enhance health education for elementary school students through the Junior Pharmacist program, as well as for the general public through health screenings and herbal juice preparation training as an alternative to promote a healthy lifestyle. The methods included interactive educational sessions with pre- and post-tests, blood pressure, blood glucose, and cholesterol screenings, as well as practical training in herbal processing. The results showed a significant increase in students' understanding of the pharmacist profession, rising from 40% to 90% after the intervention. Health screenings identified previously undiagnosed cases of hypertension and hypercholesterolemia. In addition, the herbal juice training featuring garlic, lemon, ginger, honey, and apple cider vinegar received positive feedback from residents as an alternative health solution. This activity not only improved knowledge but also raised community awareness regarding the importance of a healthy lifestyle and rational use of medicine. Community-based education and empowerment proved effective in fostering health awareness from an early age.

Keywords: Junior Pharmacist, Health Education, Herbal Juice, Community Engagement, Health Screening

Abstrak

Tingkat edukasi kesehatan masyarakat pedesaan, khususnya terkait penggunaan obat dan pemanfaatan tanaman herbal, masih tergolong rendah. Anak-anak sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi kesehatan di lingkungan keluarga. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan selama tiga hari, pada 12–14 Desember 2024 di Desa Banjarsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan edukasi kesehatan siswa sekolah dasar melalui program Apoteker Cilik, serta masyarakat umum melalui skrining kesehatan dan pelatihan pembuatan jus herbal sebagai alternatif promosi gaya hidup sehat. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif dengan pre-test dan post-test, pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan kolesterol, serta pelatihan pengolahan bahan herbal. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman siswa terhadap profesi apoteker, dari 40% menjadi 90% setelah edukasi. Skrining kesehatan berhasil mengidentifikasi beberapa kasus hipertensi dan hiperkolesterolemia yang sebelumnya belum terdeteksi. Selain itu, pelatihan pembuatan jus herbal berbahan bawang putih, lemon, jahe, madu, dan cuka apel mendapat sambutan positif dari warga sebagai solusi kesehatan

alternatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat dan penggunaan obat secara rasional. Edukasi dan pemberdayaan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kesehatan sejak usia dini.

Kata kunci: Apoteker Cilik, Edukasi Kesehatan, Jus herbal, Pengabdian Masyarakat, Skrining Kesehatan

1. Pendahuluan

Di era modern ini, literasi kesehatan menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini, terutama dalam memahami penggunaan obat yang benar dan mengenal profesi kesehatan. Apoteker sebagai tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat krusial, mulai dari penyediaan informasi obat, pengelolaan sediaan farmasi, hingga edukasi rasionalisasi penggunaan obat kepada masyarakat (Tapanuli et al., 2020). Namun, pemahaman masyarakat, terutama anak-anak, mengenai profesi apoteker masih sangat rendah, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang tepat untuk memperkenalkan profesi ini secara dini .

Program edukasi Apoteker Cilik hadir sebagai solusi inovatif dalam mengenalkan profesi apoteker kepada anak-anak usia sekolah dasar. Program ini bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap pentingnya penggunaan obat secara benar, serta menumbuhkan minat terhadap dunia farmasi (Susanti, 2024). Edukasi dilakukan dengan metode interaktif dan menyenangkan, seperti permainan peran, diskusi, serta evaluasi pretest dan posttest, yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Program edukasi Apoteker Cilik hadir sebagai solusi inovatif dalam mengenalkan profesi apoteker kepada anak-anak usia sekolah dasar. Program Apoteker Cilik bertujuan untuk menciptakan agen perubahan kecil yang mampu menyampaikan informasi kesehatan kepada lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Indonesia, peran tenaga kesehatan, termasuk apoteker, semakin diperluas tidak hanya pada pelayanan klinis, tetapi juga dalam promosi kesehatan di komunitas, terutama anak-anak usia sekolah (Permenkes, RI No. 84, 2020). Hal ini didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah memiliki dampak positif jangka panjang terhadap gaya hidup sehat (Putri & Kurniawan, 2021).

Pelaksanaan program Apoteker Cilik juga mendukung kurikulum pendidikan dasar yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang dilibatkan sebagai Apoteker Cilik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kepemimpinan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti & Nugroho, 2022). Selain edukasi Apoteker Cilik, pengenalan terhadap pengobatan herbal juga penting sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan alternatif pengobatan tradisional yang telah terbukti ilmiah. Dalam kegiatan KKN ini, mahasiswa juga memberikan pelatihan pembuatan jus herbal berbahan dasar bawang putih, lemon, jahe, madu, dan cuka apel. Kombinasi bahan ini diketahui memiliki efek farmakologis sebagai antihipertensi, antikolesterol, dan antioksidan (Rahayuningrum & Herlina, 2020).

Skринing Kesehatan adalah deteksi dini dari suatu penyakit atau usaha untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan secara klinis belum jelas dengan menggunakan test, pemeriksaan atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara cepat untuk membedakan orang-orang yang kelihatanny sehat tetapi sesungguhnya menderita suatu kelainan (Latief, 2024). kegiatan skrining kesehatan menjadi elemen penting dalam mendeteksi dini penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes, terutama di wilayah pedesaan yang akses pelayanannya terbatas. Kegiatan ini berperan dalam mengidentifikasi risiko kesehatan masyarakat dan menjadi dasar perencanaan edukasi kesehatan yang lebih efektif (Lusmaniar et al., 2022).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang mengintegrasikan unsur pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan aktif dalam membantu memecahkan masalah di masyarakat dengan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana praktik lapangan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mahasiswa dalam berinteraksi serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat (Husni Fauzi et al., 2023). Dengan latar belakang tersebut, program KKN yang dilaksanakan di SDN Padjajaran 01, Desa Banjarsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, bertujuan untuk mengedukasi siswa-siswi mengenai peran apoteker, pentingnya penggunaan obat secara bijak, serta pengenalan pemanfaatan bahan herbal sebagai alternatif kesehatan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 12 hingga 14 Desember 2024, di Desa Banjarsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Program difokuskan pada edukasi kesehatan melalui pendekatan tematik, yakni pengenalan profesi apoteker kepada siswa sekolah dasar melalui program Apoteker Cilik, pemeriksaan kesehatan, serta pelatihan pembuatan jus herbal sebagai solusi promotif dan preventif. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, dan masyarakat desa



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 1. Peta Lokasi

Tahap pertama kegiatan skrining kesehatan dilakukan kepada masyarakat umum di dua lokasi: PAUD Al-Jihad dan Kampung Belendung. Pemeriksaan meliputi tekanan darah, gula darah sewaktu, dan kolesterol.

Tahap kedua kegiatan skrining kesehatan dilakukan kepada masyarakat umum di dua lokasi: PAUD Al-Jihad dan Kampung Belendung. Pemeriksaan meliputi tekanan darah, gula darah sewaktu, dan kolesterol. edukasi Apoteker Cilik dilaksanakan di SDN Padjajaran 01 dan menyasar siswa kelas 4 hingga 6. Kegiatan ini berlangsung interaktif dengan metode penyuluhan, tanya jawab, dan permainan peran. Evaluasi pemahaman siswa dilakukan menggunakan pretest dan posttest.

Tahap ketiga yang merupakan kegiatan terakhir berupa pelatihan pembuatan jus herbal dilakukan dalam bentuk workshop terbuka. Masyarakat diajarkan cara mengolah bahan alami seperti bawang putih, jahe merah, lemon, madu, dan cuka apel menjadi jus herbal yang bermanfaat bagi kesehatan, khususnya untuk membantu menurunkan tekanan darah dan kolesterol.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjarsari, Ciawi–Bogor, menghasilkan capaian yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat dan siswa sekolah dasar mengenai kesehatan, penggunaan obat yang tepat, serta pemanfaatan herbal sebagai alternatif pengobatan. Program ini melibatkan tiga kegiatan utama, yaitu edukasi Apoteker Cilik, skrining kesehatan masyarakat, dan pelatihan pembuatan jus herbal.



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2024)

Gambar 2. Skrining kesehatan di Kp. Belendung 003/005 Desa Banjarsari

Pada Gambar 2 kegiatan awal yang dilakukan yaitu skrining kesehatan terhadap masyarakat juga menjadi komponen penting dalam program KKN ini. Skrining dilakukan di dua titik, yaitu PAUD Al-Jihad dan Kampung Belendung, yang melibatkan 31 orang dewasa. Parameter

pemeriksaan meliputi tekanan darah, kadar gula darah sewaktu, dan kolesterol total menggunakan alat digital.

Tabel 1. Hasil Skrining Kesehatan

Parameter	Nilai Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indikasi Klinis
Tekanan Darah	140/89 mmHg	162/91 mmHg	Hipertensi pada sebagian peserta
Gula Darah Sewaktu	141 mg/dL	427 mg/dL	Risiko diabetes
Kolesterol Total	198 mg/dL	269 mg/dL	Hiperkolesterolemia ringan hingga berat

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Pada Tabel 1 Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kondisi kesehatan yang perlu mendapat perhatian, seperti tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg, kadar gula darah >200 mg/dL, dan kolesterol >240 mg/dL. Beberapa warga bahkan tidak mengetahui bahwa mereka memiliki tekanan darah atau gula darah tinggi sebelumnya. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan mereka dan menjalani pemeriksaan secara berkala sebagai bagian dari gaya hidup sehat (Sudayasa et al., 2024).

Hasil skrining juga menunjukkan bahwa faktor risiko penyakit tidak menular paling banyak ditemukan pada kelompok usia di atas 40 tahun. Penyebab utama yang diidentifikasi adalah pola hidup tidak sehat seperti kurang olahraga, konsumsi makanan tinggi lemak dan gula, serta kebiasaan merokok. Sebagian besar peserta belum pernah melakukan pemeriksaan rutin karena keterbatasan akses fasilitas kesehatan dan kurangnya informasi (Retma, 2022). Kegiatan skrining yang dilakukan oleh mahasiswa KKN sangat diapresiasi oleh masyarakat karena memberikan pelayanan kesehatan dasar secara gratis. Edukasi lanjutan juga diberikan berupa anjuran untuk memodifikasi gaya hidup, mulai dari mengatur pola makan, berhenti merokok, hingga melakukan aktivitas fisik secara rutin. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan masyarakat dapat mengambil langkah preventif lebih awal untuk menghindari komplikasi penyakit di masa mendatang (Santi Gaharpung et al., 2024).



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 3. Kegiatan edukasi dan sosialisasi apoteker cilik

Kegiatan pada Gambar 3 mengenai edukasi dan sosialisasi Apoteker Cilik yang dilaksanakan di SDN Padjajaran 01 Desa Banjarsari berhasil menarik antusiasme siswa dan memberikan peningkatan signifikan terhadap pemahaman mereka tentang profesi apoteker dan penggunaan obat yang benar. Program ini ditujukan kepada siswa kelas 4 sampai kelas 6 dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan permainan peran. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil pretest dan posttest siswa SD kelas 4-6

Parameter	Sebelum Penyuluhan (Pretest)	Sesudah Penyuluhan (Posttest)
Tingkat Pemahaman	40%	90%

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dari 40% menjadi 90% setelah edukasi dilakukan. Siswa diajak memahami peran apoteker dalam pelayanan kesehatan serta pentingnya mengonsumsi obat sesuai aturan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal profesi apoteker secara langsung, tetapi juga belajar membedakan jenis obat, cara menyimpan obat, dan pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan sejak usia dini (Shela et al., 2023).

Peningkatan pemahaman yang signifikan dari para siswa juga dibarengi dengan munculnya ketertarikan terhadap dunia kesehatan, khususnya profesi kefarmasian. Beberapa siswa menyatakan keinginan untuk menjadi apoteker karena merasa kegiatan ini menyenangkan dan memberikan wawasan baru. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar terhadap pentingnya menggunakan obat secara tepat dan tidak sembarangan mengonsumsi obat yang diberikan tanpa petunjuk tenaga kesehatan. Hal ini penting untuk mencegah penyalahgunaan obat sejak dini. Siswa juga diajak memahami simbol-simbol yang terdapat pada kemasan obat, seperti logo obat bebas, obat keras, dan narkotika, serta perbedaan antara obat resep dan nonresep. Dengan memperkenalkan profesi apoteker melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, kegiatan ini berhasil membentuk fondasi awal bagi siswa untuk memahami tanggung jawab dalam menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan terakhir dilanjutkan dengan workshop pembuatan jus herbal yang menjadi salah satu inovasi paling diminati masyarakat selama pelaksanaan KKN. Workshop ini memperkenalkan bahan-bahan alami seperti bawang putih tunggal, jahe merah, lemon, madu, dan cuka apel, yang diramu menjadi minuman herbal dengan berbagai manfaat kesehatan, seperti menurunkan kolesterol, menstabilkan tekanan darah, dan meningkatkan daya tahan tubuh (Ulaen et al., 2023). Pelatihan dilakukan secara langsung dan melibatkan peserta dalam setiap tahap pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan, pencucian, pemrosesan, hingga penyajian. Peserta diberi penjelasan ilmiah mengenai kandungan senyawa aktif dari masing-masing bahan dan cara kerja senyawa tersebut dalam tubuh. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya, mencatat resep, dan mengikuti praktik secara menyeluruh.

Metode partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman obat (Kusuma et al., 2024)..



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 4. Penyuluhan Mengenai Pemanfaatan Bawang Putih



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 5. Pembuatan jus bawang putih

Pada Gambar 4 dan Gambar 5 terlihat respons positif dari masyarakat terhadap pelatihan jus herbal menjadi indikasi bahwa pendekatan kesehatan berbasis kearifan lokal masih sangat relevan dan diterima. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka tertarik untuk mempraktikkan kembali pembuatan jus herbal di rumah, bahkan ada yang berniat menjadikannya sebagai produk rumahan untuk dijual. Hal ini membuka peluang baru bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kesehatan. Mahasiswa juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan bahan dan proses pembuatan agar produk tetap higienis dan

aman dikonsumsi. Selain itu, disampaikan pula bahwa konsumsi jus herbal sebaiknya dijadikan pelengkap gaya hidup sehat, bukan sebagai pengganti pengobatan medis yang sudah dianjurkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar mampu memilih solusi kesehatan yang tepat berdasarkan kondisi masing-masing individu, dengan mempertimbangkan sumber daya lokal yang ada.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini berhasil mengintegrasikan tiga pendekatan utama: edukasi, promotif-preventif, dan pemberdayaan. Edukasi Apoteker Cilik terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dasar siswa mengenai profesi apoteker dan rasionalitas penggunaan obat. Skrining kesehatan memberi kontribusi nyata dalam mendeteksi masalah kesehatan masyarakat secara dini. Sementara itu, pelatihan pembuatan jus herbal memberikan wawasan praktis dan meningkatkan kesadaran akan alternatif pengobatan berbasis bahan alam. Ketiga program ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat desa. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada hasil kegiatan, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menghasilkan perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan aktif masyarakat, pihak sekolah, dan kader kesehatan desa. Dukungan penuh dari berbagai pihak memperlancar pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Pendekatan edukatif yang komunikatif dan kontekstual menjadi kunci utama dalam membangun kedekatan dengan peserta. Evaluasi yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan. Berdasarkan capaian tersebut, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang aplikatif dan berdampak nyata. Diharapkan kegiatan serupa dapat direplikasi di desa lain dengan penyesuaian kebutuhan lokal masing-masing wilayah, sehingga gerakan literasi dan pemberdayaan kesehatan masyarakat dapat terus dikembangkan secara merata di berbagai daerah.

4. Kesimpulan

Kegiatan KKN di Desa Banjarsari berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam peningkatan literasi dan kesadaran kesehatan masyarakat. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif, program seperti Apoteker Cilik, skrining kesehatan, dan pelatihan pemanfaatan herbal lokal mampu meningkatkan pengetahuan, deteksi dini penyakit, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Kunci keberhasilan kegiatan ini terletak pada kolaborasi aktif dengan masyarakat, pendekatan yang kontekstual, dan dukungan lintas sektor, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa integrasi edukasi, preventif, dan pemberdayaan berbasis potensi lokal efektif dalam membangun masyarakat yang sehat dan berdaya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN Padjajaran 01 Desa Banjarsari, Kepala Desa Banjarsari, para guru, siswa, serta masyarakat Desa Banjarsari yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak di Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal yang telah memberikan arahan, fasilitas, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan program ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan menjadi inspirasi bagi program pengabdian serupa di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Fauzi, H. H., Hendayana, Y., Rahmah, N., Febrianti, B., Rizkha, A., Noviyanti, D., Permatasari, E., Sayeti, A. B., Ramdan, M., Dannisya, M., & Cahyani, A. D. (2023). Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srimukti Kabupaten Bekasi. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 155–166. <https://doi.org/10.31599/hw9tfv75>
- Kusuma, P. N., Salsabila, A. P., Wasir, R., & Istanti, N. D. (2024). Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kesehatan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 19–27. <https://doi.org/10.32662/gjph.v7i1.3411>
- Latief, M. S., Eriyanto, B., Unayah, A., Haryanto, D. R., Makbulah, L., Damayanti, R., & Lilistiatur. (2024). Penyuluhan dampak game online pada kesehatan anak, pencegahan penyakit degeneratif, skrining kesehatan, pemeriksaan formalin dan edukasi DAGUSIBU obat di Pulau Panggang Kepulauan Seribu Jakarta. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (KREPA)*, 2(7), <https://doi.org/10.8765/krepa.v2i7.3085>
- Lusmaniar, O., Novita, D., Syamsuddin, H. K. T., Missdiani, & Jali, S. (2022). Skrining kadar kolesterol, asam urat dan gula darah pada kelompok Aisyiah dengan faktor risiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong*, 1(2), 31–37.
- Permenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Putri, A. R., & Kurniawan, H. (2021). Edukasi kesehatan berbasis sekolah dasar: Strategi preventif penyakit menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 201–210.
- Rahayuningrum, D. C., & Herlina, A. (2020). Pengaruh pemberian air perasan bawang putih (*Allium sativum*) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 2(2), 18–26. <http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v2i2.510>
- Retma, R. D. (2022). Pengaruh minuman bawang putih tunggal (lanang), cuka apel, jahe merah, madu, dan lemon terhadap kadar trigliserida dan kolesterol total pada tikus putih hiperkolesterol. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.

- Shela, S., Rachmi, N., Nurhalizha, S., & Larasati, S. A. (2023). Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil) siswa SDN 17 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.33024/jpfm.v6i2.13636>
- Sudayasa, I. P., Mujahid, E. H., Hajri, W. S., Sukurni, S., & Purnamasari, Y. (2024). Edukasi dan pemeriksaan kesehatan di Desa Ulu Lalimbue Kecamatan Kapoiala. Society: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 402–409. DOI: 10.55824/jpm.v3i6.463
- Susanti, I. (2024). Pengenalan Apocil (Apoteker Cilik) dan edukasi pentingnya vitamin pada anak di SDN Badurame Turi Lamongan. *Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i2.1054>
- Futri, C. L., Vera, Y. (2020). Penyuluhan cara penyimpanan obat yang baik dan benar di Desa Labuhan Labo. *Journal Education and Development*, 8(1), 1–3. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1.1496>
- Ulaen, S. P., Wullur, A. C., Tangka, J., & Kalonio, D. (2023). Uji efek jus bawang putih tunggal (*Allium sativum*) terhadap kolesterol, hipertensi, diabetes, asam urat pada orang dewasa. *Prosiding Seminar Nasional*, 252–259.
- Wijayanti, F., & Nugroho, D. (2022). Pendidikan karakter melalui program Apoteker Cilik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 105–113.